

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Homoseksualitas adalah salah satu fenomena sosial yang kontroversial sekaligus menarik untuk didiskusikan. Di Indonesia sendiri, homoseksualitas sudah meranah dalam waktu yang lama, misalnya saja pada kisah percintaan sejenis antara Cebolang dan Adipati Daha dalam Serat Suluk Tambanglaras, Centhini tahun 1742, kemudian pada kesenian Gandrung, pada suku Dayak Ngaju di Kalimantan, serta pada legenda warok di Ponorogo, Jawa Timur (Rahardjo, 2007)

Berdasarkan definisi, homoseksual dapat diartikan orang yang konsisten tertarik secara seksual, romatik dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama (Papalia, Old & Feldman, 2004). Homoseksualitas adalah hubungan dan saling ketertarikan seksual antara dua orang laki-laki atau dua orang perempuan. Pengertian homoseksual meliputi 3 aspek yaitu orientasi seksual, perilaku seksual, dan identitas seksual. Orientasi seksual - homoseksual yang dimaksud disini adalah ketertarikan/dorongan/hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis) terhadap orang yang berjenis kelamin sama. Homoseksual dilihat dari aspek perilaku seksual mengandung pengertian bahwa perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Sementara homoseksual jika dilihat dari aspek identitas seksual mengarah pada

identitas seksual sebagai gay atau lesbian. Sebutan gay digunakan pada homoseksual pria, dan sebutan lesbian digunakan pada homoseksual wanita.

Pada lingkungan kebudayaan yang relatif modern, keberadaan kaum homoseksual masih ditolak oleh sebagian besar masyarakat sehingga eksistensinya berkembang secara sembunyi-sembunyi. Homoseksual dipandang sebagai perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surah Asy-Syuura ayat 11.

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat

Ayat ini menggambarkan bahwa manusia diciptakan sebagai pasangan laki-laki dan perempuan. Tetapi hal ini tidak berlaku pada kaum gay karena pria gay mencari pasangan yang sejenis dengannya. Oleh karena itu kaum gay cenderung menutup diri.

Penyebab terjadinya homoseksual belum dapat diketahui secara pasti. Pada umumnya, para kaum homoseksual tidak mengetahui penyebab mengapa mereka menjadi demikian, jadi dapat dikatakan bahwa keadaan tersebut terjadi bukan atas kehendak sendiri (Ajeng & Syifa'ar 2005).

*awalnya sih sempat bingung juga, pertamanya sih ada rasa ngak percaya bener ngak sih orientasi gini, terkadang juga merasa ada ngak sih orang yang sama dengan aku gitu (W.01.AK.46-50)*

Kebingungan yang dirasakan gay mengenai penyebab mereka menjadi seorang gay membuat kaum gay mencari informasi mengenai penyebab terjadinya homoseksual. Sebagian ahli berpendapat bahwa homoseksual disebabkan oleh genetik atau hormon secara alami dan sebagian lain mengatakan faktor lingkungan. Kebingungan identitas diri, kecemasan akan identitas diri yang mungkin diketahui orang sekitar, kecemasan akan penolakan dari lingkungan yang ditimbulkan dari keadaan mereka sebagai pria gay.

Homoseksualitas tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan jiwa atau penyimpangan seksual. Bahkan istilah homoseksualitas sebagai orientasi seksual menyimpang itu tidak tepat dan menyesatkan karena memberi dampak negatif seperti stigmatisasi, pengucilan oleh masyarakat yang kurang mendapat informasi yang benar penghapusan paham homoseksualitas sebagai gangguan jiwa adalah keputusan dari Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) pada 17 Mei 1990 dan sudah dicantumkan Depkes RI dalam buku Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia edisi II tahun 1983 (PPDGJ II) dan PPDGJ III (1993) (Kompas, 2008).

Menurut Mangindaan (dalam Kompas, 2008) homoseksualitas, biseksualitas maupun heteroseksualitas kini dikategorikan sebagai bagian dari identitas diri seseorang. Identitas diri itu tidak lain adalah ciri-ciri khas dari seseorang seperti nama, umur, jenis kelamin termasuk orientasi seksual (heteroseksual, biseksual,

homoseksual). Sedangkan identitas diri perlu dibedakan dengan perilaku, karena identitas diri bersifat netral dan perlu diterima sebagaimana adanya, tetapi perilaku dapat bersifat positif, negatif, netral, dan lain-lain. (Kompas, 2008).

Pada awal pencarian jati diri sebagai seorang individu gay, banyak konflik batin yang terjadi pada diri individu yang bersangkutan. Kaum gay merasakan dilema yang berat ketika di hadapkan kepada lingkungan mengenai eksistensi mereka di dalam masyarakat (Rahadjo, 2007). Pembentukan dan integrasi identitas diri pada remaja umumnya meliputi area pemilihan pekerjaan, orientasi seksual, politik dan agama. Namun pekerjaan dan ideologi termasuk di dalamnya agama, biasanya merupakan dua tema sentral yang banyak berhubungan dengan identitas diri remaja (Paloutzian, 1996). Selain itu pembentukan identitas diri pada area orientasi seksual juga terjadi pada remaja. Ketika remaja memilih untuk menjadi seorang homoseksual, biseksual atau heteroseksual.

Golden (Rothblum, 1994 dalam Dewi 2013) menyatakan orientasi seksual memiliki dimensi antara lain seperti identitas seksual “saya seorang *gay*” dan tingkah laku seksual “saya berhubungan seks dengan pria lain”. Identitas homoseksual dapat berfungsi sebagai identitas diri (*self identity*), identitas yang diterima (*perceived identity*), identitas yang ditampilkan (*presented identity*), atau ketiga-tiganya (Cass, 1979). Seseorang yang memiliki pengalaman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama tidak secara otomatis menunjukkan bahwa orang itu adalah seorang homoseksual atau biseksual (Nevid dkk., 1993 dalam Dewi, 2013)

Pencarian identitas terjadi pada masa remaja termasuk pria gay pada masa remaja. Pencarian identitas didefinisikan Erikson sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan hidup, nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang (Papalia, D.E., Olda, S.W., Feldman, R.D., 2004). Termasuk pencarian identitas seksual sebagai heteroseksual, biseksual atau heteroseksual.

*Identity formation* atau pembentukan identitas pada gay dimulai dari tahapan pencarian identitas diri berupa orientasi seksual hingga tahapan keterbukaan terhadap orientasi seksual kepada orang lain. Teori Cass mengenai *identity formation* pada gay yang dikenal dengan *Cass model of gay & lesbian identity formation* menjelaskan ada lima tahapan pembentukan identitas pada individu homoseksual dan satu tahapan tambahan. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari *identity confusion*, *identity comparasion*, *identity tolerance*, *identity acceptance*, *identity pride* dan tahapan tambahan *identity synthesis* (Abes, 2003). Hal ini membuktikan bahwa homoseksual membutuhkan proses panjang dalam pembentukan identitas diri mereka.

Kota Pekanbaru merupakan kota yang akan berkembang menjadi kota metropolitan yang memiliki banyak cerita mengenai kehidupan manusia beserta permasalahannya. Keberadaan komunitas gay baik yang tercatat resmi dalam daftar KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) maupun yang idependen menunjukkan jumlah yang tidak sedikit. Menurut data KPA Kota Pekanbaru ternyata telah banyak orang yang mengaku bahwa dirinya adalah seorang gay, tetapi sebagian besar belum berani memberitahu mengenai identitas seksualnya kepada orang yang dianggap akan

memberikan reaksi negatif. Hal ini terbukti dari didapatnya data jumlah gay, waria dan LSL (leklaki seks dengan lelaki) di kota Pekanbaru 1.115 orang oleh KPA Kota Pekanbaru (KPA, 2013).

Homoseksual memiliki gaya hidup yang berbeda dalam perubahan dan pembentukan identitas diri seseorang. Perubahan dan pembentukan identitas diri pada masing-masing individu memiliki proses yang panjang untuk membangun keterpisahan secara psikologis dari orang-orang terdekat, yang kemudian menjadi seseorang yang dapat menerima dirinya sendiri, serta memiliki tujuan dalam menentukan arah hidup. Berdasarkan pemaparan tersebut untuk menjalani pembentukan identitas diri sebagai kaum gay dihadapkan oleh permasalahan yang akan dihadapi. Kompleksitas permasalahan yang dihadapi kaum gay dalam menjalani pembentukan identitas diri sebagai seorang gay. Sehingga penulis ingin mengungkapkan bagaimana *identity formation* pada gay menurut teori *Cass* yang ada di Kota Pekanbaru.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Beberapa pertanyaan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses *identity formation* pada gay ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui tahapan pembentukan *identity formation* serta respon sosial dari orang lain pada gay.

## **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberi manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun praktis

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu psikologi tentang tahapan *identity formation* pada gay.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Menjadi bahan masukan dan referensi bagi masyarakat untuk memahami dinamika pembentukan identitas diri gay sehingga dapat menyikapi jika berhadapan dengan kaum gay.
- b. Bagi kaum homoseksual khususnya gay, pengetahuan ini bertujuan untuk memberi ilmu dan informasi dalam menyikapi persoalan yang dihadapi dan dialami mereka secara bijaksana.
- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para orangtua agar mengetahui dan sebagai acuan untuk menyikapi apa yang terjadi apabila memiliki anak laki-laki yang cenderung menjadi seorang gay.

## **E. Keaslian penelitian**

Penelitian ini bermaksud menggali lebih dalam bagaimana *identity formation* kaum gay yang berupa tahapan pembentukan identitas diri pada gay. Penulis ingin

melihat bagaimana *identity formation* pada gay yang ada di Kota Pekanbaru menggunakan teori *Cass model of gay & lesbian identity formation*.

Penelitian yang sama mengenai identitas pada gay pernah dilakukan oleh Rosidah (2013) yang berjudul “*Coming Out Identitas Gay (Studi Fenomenologi: Perilaku Conformity Dan Non-Conformity Gay)*” penelitian ini menyatakan bahwa Proses pembentukan awal identitas seksual individu berkaitan sosialisasi dan identifikasi, selanjutnya pembentukan identitas tersebut dipengaruhi oleh interaksi yang pada akhirnya membentuk pengalaman dan serangkaian indikator diatas membentuk definisi identitas gay. Definisi tersebut dapat menentukan alternative tindakan yang diambil oleh gay, yaitu melakukan coming out, merahasiakan atau masih dilema terhadap identitas seksualnya. Selanjutnya tindakan yang dipilih menimbulkan perilaku, baik secara *conformity* maupun *non-conformity*.

Penelitian-penelitian lain yang masih berhubungan dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dessy (2012) yang berjudul “*Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian*” hasil penelitian ini menyatakan bahwa keberagaman status sosial, ekonomi dan budaya menjadi latar belakang kehidupan seorang lesbian. Hal ini pula yang menyebabkan beragamnya proses pembentukan identitas diri yang terjadi di kalangan mahasiswa lesbian. Banyak faktor yang mungkin dapat menyebabkan seseorang mengambil keputusan menjadi seorang lesbian.



Salah satu penelitian yang menggambarkan pembentukan identitas diri pada gay yang dilakukan oleh Dewi (2013) yang Berjudul “Studi Mengenai Gambaran Proses Pembentukan Identitas Homoseksual Pada *Gay* Tahapan Dewasa Awal Di Kota Bandung” Hasil penelitian menunjukkan ketiga subjek mengalami pembentukan identitas homoseksual hingga tahap komitmen sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Troiden (1989). Faktor kepribadian, teman sebaya dan keluarga juga terlihat memberikan pengaruh pada pembentukan identitas homoseksual sedangkan tugas perkembangan dewasa awal tidak begitu memberikan pengaruh.

Ketiga penelitian diatas menggunakan metode yang sama seperti yang akan penulis lakukan yaitu metode kualitatif, akan tetapi kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang gay yang berada di Kota Pekanbaru, tidak membedakan masa perkembangan gay dan tidak mementingkan proses *coming out* pada subjek.

Selain itu penelitian tersebut tidak menggunakan teori *Cass model of gay & lesbian identity formation*. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan bukti-bukti penelitian tersebut, maka hal ini dapat menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini tentunya dapat menjadi suatu bukti bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian yang asli hasil karya peneliti sendiri.